

DAFTAR ISI

Dr. Rusdi. M.Hum	Konflik Pertanahan Antara Petani dengan Puskopad (Pusat Koperasi Angkatan Darat) TNI-AD di Desa Harjokuncaran Kecamatan Sumbermanjing Wetan Kabupaten Malang.....	4
Dra. Amanah Agustin. M.Hum	Revolusi Mental Melalui Pendidikan Membatik Di Sekolah Dengan Motif Arca Singosari.....	18
Ferdinan Bashofi. M.Pd	Dinamika Politik Lokal; Sebuah Kajian Gerakan Mahasiswa 98 dan Perkembangan Politik Pasca Orde Baru di kota Malang.....	27
Dany Miftahul Ula, M.Si	Makna <i>Smartphone</i> Bagi Pelajar.....	37
Irvan Lestari. M.Hum	Sejarah Manusia Purba di Antara Kontroversi, Penolakan, dan Penerimaan.....	54
Tatik Widayawati.S.Pd Puspita Pebri Setiani. M.Pd	Metode <i>Fiel-Trip</i> Dalam Menumbuhkan Kepedulian Siswa terhadap Peninggalan Sejarah Bukti-Bukti Kehidupan Pengaruh Hindhu Budha Yang Masih Ada Pada Saat Ini.....	69
Debi Setiawati, M.Pd	<i>Slametan</i> Dalam Spritualisme Orang Jawa Pada Masa Lalu Sampai Sekarang.....	76
Fatmawati, M.Si	Kajian Kritis Terhadap Media Sosial Sebagai “Tuhan Kedua” Bagi Para <i>Netizen</i>	89
Septa Rahadian, M.Pd	Pembelajaran Sejarah Malang Raya Berbasis <i>Contextual Teaching And Learning</i>	99
Faizal Kurniawan, M.Si	<i>Lejong Tau</i> Dalam Perspektif Dialektis Relasional.....	108

REVOLUSI MENTAL MELALUI PENDIDIKAN MEMBATIK DI SEKOLAH DENGAN MOTIF ARCHA SINGOSARI

Dra. Amanah Agustin, M.Pd
IKIP Budi Utomo Malang
amanahagustin@gmail.com

ABSTRAK

Unesco menetapkan batik Indonesia sebagai “*Intangible Cultural Heritages*” (kekayaan tak benda) yang mempunyai teknik dan simbol budaya yang menjadi identitas rakyat Indonesia. Demikian besar peran batik dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak masa lalu hingga saat ini, karena itu sangat wajar apabila upaya-upaya untuk terus mengeksplorasi dan mengembangkan seni batik di tanah air terus dilakukan, termasuk seni batik Malang sebagai bagian dari seni batik Indonesia.

Motif batik di Malang masih belum menemukan ciri khas motif yang dapat dijadikan sebagai ikon batik Malang. Penciptaan seni batik masih berorientasi pada lingkungan alam sekitar. Padahal dari peninggalan masa kerajaan Singosari berupa arca-arca, yakni Arca Siwa, Durga Mahisasuramardini, Ganesya, Mahakala, Nandiswara, Mandala Parwati dan Brahma ditemukan motif yang dipahatkan pada kain yang dikenakan arca-arca tinggalan tersebut. Kain yang dikenakan bermotif ‘Kawung’ untuk arca jenis kelamin maskulin, sedangkan untuk jenis kelamin feminine mengenakan kain yang bermotif ‘Jlamprang’. Motif-motif dari masa Singasari yang bertemakan kawung dan jlamprang juga memiliki ciri khusus yaitu dalam hal kehalusan guratan, sulur-sulurannya, geometrisnya tumpal, motif pohon hayat, dan bonggol teratai.

Revitalisasi batik motif archa singasari pada seni batik malang dapat dilakukan dengan ‘menghidupkan kembali’ seni batik malangan ini melalui dunia pendidikan. Revitalisasi batik melalui proses pembelajaran dapat membangun mentalitas peserta didik melalui membatik. Membangun mentalitas berkaitan dengan penanaman aspek kecerdasan emosional (emotional intelligence), dan kecerdasan emosional ini merupakan pengembangan konsep Soft skills. Pembelajaran membatik dengan mengembangkan kemampuan soft skills dapat dilakukan melalui proses pembelajaran di kelas maupun melalui berbagai kegiatan di sekolah

Kata Kunci : revitalisasi, motif batik arca Singosari, revolusi mental

A. Pendahuluan

Revolusi mental merupakan gagasan presiden RI yang ke 7 yaitu bapak Joko Widodo, gagasan yang ingin merubah pola pikir masyarakat secara cepat di segala bidang ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku yang buruk menjadi perilaku yang santun, cerdas dan bermartabat dari segenap komponen bangsa dalam pergaulan

antar bangsa di era pasar bebas. Carut marut dan segenap problematika karakter anak bangsa yang sedang mengalami degradasi moral yang ditandai dengan fenomena tawuran massal, kurangdisiplinan, jalan pintas, etos kerja, dan segudang perilaku buruk lainnya yang dihadapi bangsa ini harus diluruskan dan secara terus menerus dibenahi. Tepat

kiranya jika revolusi mental dimulai dari pendidikan, mengingat peran pendidikan begitu strategis dalam membentuk mental anak bangsa.

Dunia batik secara nasional dikenal sebagai simbol karakter/budaya yang khas Indonesia. Seringkali dalam acara resmi kenegaraan untuk pakaian batik dikenalkan dan digunakan oleh para tamu kenegaraan dari bangsa lain sebagai atribut yang mencerminkan Indonesia. Karenanya secara revolusioner batik patut untuk di kenalkan dan dipelajari oleh siswa di sekolah sebagai muatan lokal yang diharapkan mampu mempengaruhi dan membentuk perilaku/sikap mereka agar lebih baik seperti pesan² yang tersirat dari sejumlah filosofi motif batik Nusantara.

UNESCO sebagai badan PBB yang membidangi masalah budaya mengakui bahwa Batik Indonesia mempunyai teknik dan simbol budaya yang menjadi identitas rakyat Indonesia mulai dari lahir sampai meninggal. Karena itu Unesco menetapkan batik Indonesia sebagai "*Intangible Cultural Heritages*" (kekayaan tak benda). Presiden RI, pada 17 November 2009 juga telah menerbitkan Keputusan Presiden No 33 Tahun 2009 tentang Hari Batik Nasional yang jatuh pada tanggal 2 Oktober mulai tahun 2009, hal ini sebagai penanda awal usaha meningkatkan citra positif dan martabat bangsa Indonesia di forum internasional, serta untuk menumbuhkan

kebanggaan dan kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan Indonesia, khususnya batik. (<http://setkab.go.id/en/artikel-9585-.html>)

Demikian besar peran batik dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak masa lalu hingga saat ini, karena itu sangat wajar apabila upaya-upaya untuk terus mengeksplere dan mengembangkan seni batik di tanah air terus di lakukan, terutama lewat dunia pendidikan.

B. Motif Batik Malang

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa motif batik pada umumnya tidak lepas dari pengaruh alam lingkungan sekitarnya, demikian halnya dengan motif batik malang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh alam sekitar terutama flora dan fauna (Amanah Agustin dkk, 2013). Para perajin Batik di Malang belum menemukan ciri khas wilayah yang dapat dijadikan sebuah ikon batik Malang. Penciptaan seni batik yang berorientasi pada lingkungan alam sekitar itulah yang memunculkan perbedaan baik bentuk maupun filsafat di dalam seni batik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan tersebut antara lain, letak geografis, sifat dan tata penghidupan di daerah, kepercayaan dan adat yang terdapat di suatu daerah, serta keadaan alam sekitar termasuk flora faunanya (Asmito, 1984:31).

Pada masa lampau, sebagian dari motif-motif batik memperlihatkan derajat

pemakainya. Oleh karena itu motif-motif yang masih bersifat tradisional pada umumnya masih mempunyai arti simbolik yang mencerminkan alam pikiran masa lampau (Suyanto, 1986:17). Berkaitan dengan makna dan falsafat yang melekat pada batik, khususnya pada batik klasik. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari konsep pemahaman masyarakat Jawa yang religius dan penuh simbolik dalam pola kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Jawa yakin dan percaya bahwa mereka di alam ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu mata rangkaian dari kehidupan alam semesta. Orang Jawa menganggap bahwa alam semesta atau kosmologi ini adalah sebuah tempat dengan batas yang sudah ditentukan. Di dalam sebuah tempat tersebut terdapat isi yaitu unsur-unsur yang tidak dapat dilihat dan dapat dilihat (Suparlan, 1978:196).

Motif hias, motif kain batik yang digunakan oleh para bangsawan pada masa lampau tercermin dalam penggambaran relief maupun arca-arca yang tertinggal. Seperti contohnya dapat dilihat pada beberapa relief di Jawa Timur dalam hal ini adalah candi Penataran. Pada masa itu sudah dikenal bentuk kain model 'kemben' yang tentunya dihias dengan motif, karena reliefnya sendiri sudah tampak aus (Hari Lelono, 1999:109).

Pada masa Kerajaan Singasari sekitar abad XIII M. banyak memunculkan karya-karya berupa arsitektur dan arca-arca,

baik yang bersifat agama Hindu maupun Buddha, atau bahkan percampuran antara dua agama tersebut. Dari hasil penelitian terdahulu (Amanah Agustin, 2012) ditemukan bahwa dari masa Singasari terdapat sekitar dua belas arca yang mengenakan kain bermotif batik dari tinggalan masa kerajaan Singasari, arca-arca tersebut adalah sebagai berikut:

1). Nama Arca : Siwa (Perwujudan raja Anusapati), Asal : candi Kidal-sekarang di Royal Tropical Institute Amsterdam. Arca mengenakan kain penutup bagian bawah, mulai perut hingga mata kaki. Pola kain dengan motif bidang bujur sangkar yang di dalamnya diberi pula garis diagonal yang di tengahnya diputus oleh bidang belah ketupat kecil. Pada garis diagonal samar-samar tergambar lambang swastika.

2). Arca : Durga Mahisasuramardini, asal : candi Singosari sekarang di Museum Leiden, arca bagian atas (dada) mengenakan kain semacam rompi, serta kain bawah yang bersifat rangkap. Motif dari kain baju rompi adalah motif 'jlamprang', yang selang-seling dengan isian roda matahari dan padma. Pada isian diluar garis lingkaran terdapat isian sari bunga. Sementara kain bagian bawah yang dikenakan, kain bagian luar bermotif 'jlamprang' dengan isian roda matahari, sedangkan kain bagian dalam bermotif 'belah ketupat' dengan isian pola sari bunga. Dengan demikian motif kain yang

dikenakan oleh arca Durga Mahisasuramardini ini memiliki tiga bentuk.

3). Nama Arca : Ganesya, asal : candi Singosari sekarang di museum Leiden. Memakai kain sarung dengan motif 'kapala' atau tengkorak manusia yang dibatasi oleh sulur-sulur teratai yang membentuk mata tombak yang ujung-ujungnya saling berhadapan. Pengerjaan motif ini rumit, sehingga perlu kehati-hatian dalam membentuk polanya.

4). Nama Arca : Mahakala, asal : candi Singosari sekarang di museum Leiden. Memakai kain sarung dengan motif 'kawung' yang bagian tengahnya diberi garis tegas, sehingga pola kawungnya tampak jelas terbelah. Dalam bidang tengah motif kawung diisi dengan isian geometris belah ketupat dan bulat sabit yang diletakkan seolah-olah mewakili penjuru mata angin.

5). Nama Arca : Nandiswara, asal : candi Singosari sekarang di museum Leiden. Memakai kain sarung dengan motif 'kawung' yang di dalamnya diisi dengan sulur-sulur teratai yang membentuk diagonal segi empat yang ujung-ujungnya mengarah ke penjuru mata angin pusat.

6). Nama Arca : Mandala Parwati, asal : Percandian Singosari sekarang di pelataran candi Singosari. Memakai kain sarung dengan motif 'Jlamprang' dengan isian motif 'vjalaka', yaitu singa yang terstelin dengan kuda. Lingkaran-lingkaran dibatasi oleh sulur-sulur teratai yang membentuk

mata tombak yang ujung-ujungnya menghadap ke arah pusat penjuru mata angin.

7). Nama Arca : Brahma, asal : Percandian Singosari sekarang di Balai Purbakala Kota Malang. Memakai kain sarung dengan motif 'kawung' dengan isian sulur-sulur teratai yang memenuhi bidang di luar motif kawung.

8). Nama Arca : Ganesya, asal : Komplek Bendungan Karangates Kabupaten Malang (tetap ditempatnya) Memakai kain sarung dengan motif 'kapala' atau tengkorak manusia yang dibatasi oleh sulur-sulur teratai yang membentuk mata tombak yang ujung-ujungnya saling berhadapan.

9). Nama Arca : Ganesya, asal : Kepurbakalaan Jimbe Blitar-sekarang di Bara-Tuliskriya Blitar. Memakai kain sarung dengan motif 'kawung' dengan garis ganda, yang diisi motif sulur-sulur teratai yang membentuk silang salib dengan ujung-ujungnya yang menghadap ke pusat penjuru mata angin.

10). Nama Arca : Siwa, asal : Percandian Singosari sekarang di candi Singosari. Memakai kain sarung dengan motif 'kawung' dengan isian bunga teratai, serta bidang isiannya berisi suluran teratai yang sudah bersifat geometris.

11). Nama Arca : Brekuti, asal : candi Jago sekarang di museum Nasional Jakarta. Memakai kain sarung dengan motif

'kawung geometris' yang diisi dengan pola-pola geometris.

12). Nama Arca : Prajnaparamita, asal : Percandian Singosari sekarang di museum Leiden. Memakai kain sarung dengan motif 'Jlamprang' isian sulur yang membentuk roda matahari/cakra. Bidang di luar lingkaran dibatasi oleh sulur-sulur teratai yang membentuk arah astadikpalaka (delapan penjurur mata angin).

Hal itu menunjukkan bahwa motif batik pada 12 arca dari kerajaan Singasari dapat diklasifikasi dalam 2 jenis kelamin arca yaitu : Jenis kelamin maskulin kebanyakan mengenakan kain yang bermotif 'Kawung', sedangkan untuk jenis kelamin feminine kebanyakan mengenakan kain yang bermotif 'Jlamprang'. Hanya khusus untuk arca Ganesya yang bersifat 'ugra' motif yang ditampilkan juga 'ugra' pula, yaitu ornament 'kapala' atau tengkorak manusia' Ini diduga dilatar belakangi oleh keagamaan yang melandasinya, yaitu 'tantra'.

Motif-motif dari masa Singasari yang bertemakan kawung dan jlamprang juga memiliki ciri khusus yaitu dalam hal kehalusan guratan, sulur-sulurannya sangat lembut dan kuat, geometrisnya tumpal tampak jelas, ada pula motif pohon hayat, dan tidak lupa bonggol teratai yang mencirikan masa Singasari.

Untuk memunculkan kembali kehalusan dan kekayaan motif-motif dari kerajaan Singasari bukanlah pekerjaan yang

gampang untuk melakukannya, diperlukan sinergi yang matang antar berbagai pihak yang terkait dengan industri batik di Malang raya, mulai dari pengrajin batik, para pengelola sanggar-sanggar batik, para pengelola industri pariwisata di Malang raya, Pemerintah Daerah di Malang raya, pelaku pendidikan dan masyarakat luas di Malang raya.

C. Revitalisasi Motif Batik Melalui Pendidikan *Soft Skills*

Revitalisasi batik motif arca singasari pada seni batik malang dapat dilakukan dengan 'menghidupkan kembali' (nguri-uri) seni batik malangan ini melalui dunia pendidikan. Revitalisasi ini dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Revitalisasi secara tidak langsung berupa pengenalan motif melalui pemakaian seragam batik yang diwajibkan baik terhadap guru dan tenaga kependidikan, maupun peserta didik pada hari-hari tertentu setiap minggunya. Sedangkan secara langsung revitalisasi dilakukan dengan memasukkan batik pada kurikulum di sekolah. Dengan memasukkan seni batik malangan ke dalam kurikulum baik pada pendidikan dasar maupun menengah, motif seni batik arca singasari sebagai motif batik malangan tidak akan punah. Dengan demikian dunia pendidikan dasar dan menengah di malang raya akan sangat berperan untuk turut serta menjaga kelestarian seni budaya lokal yang

di khawatirkan punah bila tidak dikenalkan secara langsung pada para peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

Sehingga merevitalisasi batik tidak hanya sekedar mengenal dan memakai batik tapi juga membangun mentalitas peserta didik melalui membatik. Membangun mentalitas berkaitan dengan penanaman aspek kecerdasan emosional (emotional intelligence), dan kecerdasan emosional ini merupakan pengembangan konsep Soft skills. Secara umum soft skills diartikan sebagai kemampuan di luar kemampuan teknis dan akademis, yang lebih mengutamakan kemampuan intra dan interpersonal (Prastiwi, 2011: 3). Menurut Berthal (dalam Muqowim, 2012: 5), soft skills diartikan sebagai perilaku personal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia. Sedangkan Elfindri, dkk (2011: 10) mendefinisikan soft skills sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa soft skills merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta. Soft skills sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang. Kaipa dan Milus (2005: 3-6) menyatakan bahwa soft skills adalah kunci

untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalamnya kepemimpinan, pengambilan keputusan, penyelesaian konflik, komunikasi, kreativitas, kemampuan presentasi, kerendahan hati dan kepercayaan diri, kecerdasan emosional, integritas, komitmen, dan kerjasama.

Pembelajaran batik merupakan pelaksanaan pendidikan seni menurut PP 19 tahun 2005 diformulasikan dalam Kelompok Mata Pelajaran Estetika merupakan kelompok mata pelajaran yang tergolong unik karena melekatnya "pengalaman estetik" pada diri seseorang. Pengalaman estetik merupakan sesuatu yang esensial. Menurut Linderman (1977), pengalaman estetik mencakup pengalaman-pengalaman perseptual, kultural, dan artistik. Pengalaman perseptual dikembangkan melalui kegiatan kreatif, imajinatif, dan intelektual. Pengalaman kultural melalui kegiatan pemahaman terhadap hasil warisan budaya lama dan baru, sedangkan pengalaman artistik melalui kegiatan kreatif dan apresiatif. Dengan demikian pengalaman estetik memberi peluang untuk memahami dunia dari sudut pandangan yang berbeda dengan aspek pengetahuan. Dengan demikian cakupan kelompok mata pelajaran Estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengapresiasi dan kemampuan mengekspresikan keindahan dan harmoni. Kemampuan tersebut mencakup apresiasi

dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup maupun dalam kehidupan kemasyarakatan sehingga menciptakan kebersamaan yang harmonis.

Pengembangan soft skills melalui pembelajaran batik di sekolah, secara prinsip dapat dilaksanakan terintegrasi dengan mata pelajaran Seni Budaya/Seni Rupa. Selain kemampuan hard skills yang merupakan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan teknis yang berhubungan dengan pokok bahasan yang akan diajarkan dalam silabus dan RPP, banyak hal sederhana yang dapat diajarkan dari proses membuat batik. Dengan membuat batik akan mengajarkan tentang kecermatan, ketelitian, ketekunan dan keindahan. Lebih jauh lagi dengan membuat batik anak didik melihat batik sebagai sebuah mahakarya yang mengandung makna filosofi didalamnya.

Khusus di Malang Raya, pembelajaran membuat batik dapat dilakukan dengan memunculkan kembali kehalusan dan kekayaan motif-motif dari kerajaan Singasari melalui proses pembelajaran maupun melalui berbagai kegiatan di sekolah. Hal itu perlu dilakukan karena di Malang belum menemukan ciri khas wilayah yang dapat dijadikan sebuah ikon batik Malang. Motif batik di Malang masih berorientasi pada lingkungan alam sekitar

seperti letak geografis, flora dan fauna yang ada.

Melalui proses pembelajaran di kelas, dalam hal ini mata pelajaran Seni budaya harus dirancang terlebih dahulu. Kegiatan pembelajarannya tentunya meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang merupakan kompetensi hard skills, maka kompetensi soft skills yang akan dikembangkan harus diintegrasikan. Pendidikan estetik melalui pembelajaran batik yaitu pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi, berkreasi dan berapresiasi. Integrasi yang bisa dikembangkan misal: dalam hal apresiasi, dengan belajar sejarah batik, teori pembuatan batik, pengetahuan tentang motif-motif batik, ditekankan khususnya motif arca Singosari, dan lain-lain. Pengembangan nilai-nilai yang dapat dikembangkan antara lain: Iman dan Taqwa dengan mengagumi kebesaran sang Pencipta yang sangat indah segala ciptaannya, semangat kebangsaan, cinta tanah air, penghargaan terhadap hasil budaya nasional, dan sebagainya. Sedangkan pada kegiatan ekspresi/kreasi dapat dikembangkan nilai-nilai antara lain: jujur, mandiri, kreatif dan bertanggung jawab mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, menjaga kebersihan pada waktu mengerjakan karya, disiplin dengan menyelesaikan tugas pembuatan karya tepat pada waktu yang ditentukan, kerja keras dengan selalu berusaha membuat

karya batik yang terbaik, kerjasama dan toleransi dengan teman kelompoknya apabila ada tugas yang harus diselesaikan secara kelompok.

Melalui berbagai kegiatan di sekolah untuk menghidupkan kembali motif batik arca Singosari dapat direncanakan sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan dalam Kalender Akademik. Contoh kegiatan yang dapat dimasukkan ke dalam program sekolah antara lain: lomba membatik dengan motif batik arca Singosari antar kelas, pagelaran seni memperingati hari-hari tertentu semua memakai baju batik motif batik arca Singosari, lomba lukis motif batik antar kelas dengan tema motif batik arca Singosari, pameran hasil karya seni batik siswa bertema motif batik arca Singosari, pameran foto hasil karya foto batik motif batik arca Singosari, mengundang berbagai nara sumber, budayawan, tokoh-tokoh seni batik untuk berceramah atau berdiskusi yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter. Melakukan wawancara kepada tokoh yang berkaitan dengan batik dan pembangunan nilai karakter.

Dengan demikian membangun karakter siswa dengan pembelajaran membatik di sekolah khususnya dengan tema motif batik arca Singosari merupakan upaya menghidupkan kembali nilai-nilai estetik yang pernah kita miliki beberapa ratus tahun yang lalu. Sudah selayaknya kita bangga akan kekayaan, kebesaran dan

kejayaan sejarah yang pernah ada di Kota Malang.

Daftar Pustaka

- Amanah Agustin dkk, 2013, "Motif batik pada arca singasari sebagai Kerangka Dasar Motif Malang", P2M IKIP Budi Utomo Malang, Laporan Penelitian Fundamental
- Asmito. 1984. Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jakarta: P2LPTK.
- Bernet Kempers. AJ. 1959. Ancient Indonesian Art. Amsterdam: C.P.J. Van Der Piet.
- Condronogoro, Mari S. 1995. Busana Adat Kraton Yogyakarta. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Elfindri, et al. 2010. Soft Skills untuk Pendidik. t.k.: Baduose Media
- Hari lelono, TM. 1999. Busana bangsawan dan Pendeta Wanita pada Masa majapahit: Kajian Berdasarkan Relief-Relief Candi. Dalam Berkala Arkeologi Tahun XIX No.1/Mei.Hal:107-116. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Jones, Antoinette M. Barret. 1984. Early Tenth Century Java from the Inscriptions. Dordrecht Holland: Foris Publications.
- Kaipa, P & Milus, T. 2005. Soft Skills are Smart Skills. <http://www.kaipagroup.com>.

- Linderman, Earl. (1977). *Art & crafts for the classroom*. USA: Macmillan Publishing Company.
- Muqowim. 2012. *Pengembangan Soft Skills Guru*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Pratiwi, W. Y. 2011. *Pengembangan Soft Skill, Hard Skill dan Life Skill Peserta Didik Dalam Menghadapi Era Globalisasi*.
<http://www.infodikdas.com/>.
- Putra, I. S. & Pratiwi, A. 2005. *Sukses Dengan Soft Skills*. Bandung: Direktorat Pendidikan Institut Teknologi Bandung.
- Rostiyati, Ani. 1991. 'Arti Sibolis Kain Batik Dalam Upacara Perkawinan Jawa'. Dalam *Sistem Pengetahuan Tradisional Masyarakat Jawa. Studi Tentang Symbolisme dan Pengetahuan Flora Fauna*. Hal 91-140. Yogyakarta: Depdikbud Ditjen Kebudayaan Balai Kajian Jarahnitra.
- Sucipta, I. N. 2009. *Holistik Soft Skills*. Denpasar: Udayana University Press
- Suparlan, Parsudi. 1978. *The Javanese Dukun. Dalam Masyarakat Indonesia*. Tahun V No.2 Hal. 195-198.
- Suyanto. 1986. *Batik Tradisional Yogyakarta Ditinjau dari Aspek Motif dan makna Simboliknya*. Laporan Penelitian Proyek Peningkatan Pengembangan Pendidikan Tinggi Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Fakultas Seni Rupa dan Desain.
- Yahya, Amir. 1985. *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Batik di Indonesia*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Javanologi. Dirjen Kebudayaan Depdikbud DIY.